

Pemberdayaan Kewirausahaan Rumah Tangga Petani Kopi Melalui Workshop Pencatatan Keuangan Sederhana

Toufiq Agung Pratomo Sugito Putra¹, Siti Maryam²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Koperasi Indonesia

toufiq_agung@ikopin.ac.id¹, sitimaryam@ikopin.ac.id²

ABSTRAK

Karakteristik pendapatan rumah tangga petani yang bersifat musiman dan fluktuatif menyebabkan lemahnya stabilitas ekonomi keluarga dan rendahnya kapasitas pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga. Ketidadaan pencatatan keuangan menyebabkan rumah tangga petani tidak mampu mengidentifikasi biaya produksi, margin usaha, serta kapasitas reinvestasi yang menjadi prasyarat kewirausahaan mikro. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas kewirausahaan rumah tangga petani melalui workshop pencatatan keuangan sederhana yang aplikatif dan kontekstual. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi partisipatif, dan praktik langsung pencatatan kas harian menggunakan buku kas sederhana. Sasaran kegiatan adalah petani perempuan dan ibu rumah tangga di Desa Neglasari, Kabupaten Garut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap klasifikasi pemasukan dan pengeluaran, kemampuan menyusun pencatatan kas harian, serta tumbuhnya kesadaran untuk mengalokasikan hasil panen bagi kebutuhan produktif. Kegiatan ini membangun fondasi awal kewirausahaan rumah tangga petani dan menjadi *baseline* bagi penguatan usaha mikro berbasis keluarga.

Kata Kunci: *Kewirausahaan Rumah Tangga; Literasi Keuangan; Pencatatan Keuangan; Petani Perempuan; Pengabdian Masyarakat*

ABSTRACT

The seasonal and fluctuating nature of farmers' household income weakens economic stability and limits the development of household-based micro-entrepreneurship. The absence of financial record-keeping prevents farming households from identifying production costs, profit margins, and reinvestment capacity, which are essential prerequisites for micro-entrepreneurship development. This community service activity aimed to strengthen household entrepreneurial capacity through a contextual and practical workshop on simple financial record-keeping. The implementation methods included interactive lectures, participatory discussions, and hands-on practice using simple daily cash books. The program targeted women farmers and housewives in Neglasari Village, Garut Regency. The results indicated improved participants' understanding of income and expenditure classification, enhanced ability to maintain daily financial records, and increased awareness of allocating harvest income for productive purposes. This activity established an initial foundation for household-based entrepreneurship and served as baseline data for further micro-enterprise development interventions.

Keyword: *Household Entrepreneurship; Financial Literacy; Financial Record-Keeping; Women Farmers; Community Service*

I. PENDAHULUAN

Rumah tangga petani merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kerentanan ekonomi relatif tinggi karena struktur pendapatannya bersifat musiman, fluktuatif, dan sangat dipengaruhi oleh faktor alam serta dinamika harga komoditas pertanian (Ellis, 2000; Nations, 2018). Ketidakpastian pendapatan tersebut menyebabkan aliran kas rumah tangga petani tidak stabil

sepanjang tahun, sehingga menyulitkan pemenuhan kebutuhan konsumsi harian sekaligus perencanaan kebutuhan jangka menengah dan jangka panjang. Kondisi ini menempatkan rumah tangga petani sebagai kelompok yang paling rentan terhadap guncangan ekonomi dan risiko kemiskinan struktural. Sensus Pertanian 2023 mencatat lebih dari 28 juta rumah tangga usaha pertanian di Indonesia, yang menunjukkan besarnya jumlah keluarga pedesaan yang masih menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian dengan tingkat risiko yang tinggi.

Rendahnya literasi keuangan merupakan salah satu faktor struktural yang memperparah kerentanan tersebut. Indeks literasi keuangan nasional Indonesia masih berada pada level yang jauh tertinggal dibandingkan tingkat inklusi keuangan, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki akses terhadap layanan keuangan formal namun belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola keuangan secara rasional dan produktif. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional Indonesia masih berada pada level 38,03%, jauh di bawah tingkat inklusi keuangan yang telah mencapai 76,19%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap layanan keuangan semakin luas, kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara rasional dan produktif masih rendah (Indonesia, 2021).

Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola keuangan, sehingga menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya perilaku ekonomi yang terencana (Development, 2020; Huston, 2010). Hilgert et al., (2003) menegaskan bahwa rumah tangga dengan literasi keuangan yang baik menunjukkan perilaku keuangan yang lebih terstruktur melalui pencatatan, penganggaran, dan perencanaan jangka menengah. Dalam konteks rumah tangga petani, ketiadaan pencatatan memperbesar risiko kegagalan *consumption smoothing* sehingga keluarga sulit menjaga kestabilan konsumsi antar musim tanam (Deaton, 1997; Morduch, 1995).

Pencatatan keuangan merupakan instrumen utama dalam manajemen keuangan keluarga karena berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap aliran kas rumah tangga. Tanpa pencatatan, rumah tangga tidak memiliki informasi akurat mengenai kondisi keuangan mereka, sehingga sulit menentukan prioritas kebutuhan, menyusun rencana keuangan, dan mengevaluasi keputusan ekonomi. Dalam konteks rumah tangga petani, ketiadaan pencatatan memperbesar risiko kegagalan menjaga kestabilan konsumsi antar musim tanam serta melemahkan kesiapan menghadapi kebutuhan produktif seperti modal tanam berikutnya, biaya pendidikan, dan biaya kesehatan.

Dalam perspektif kewirausahaan, pencatatan keuangan merupakan prasyarat dasar terbentuknya kewirausahaan mikro berbasis rumah tangga. *Organisation for Economic Co-operation Development* (2017) menegaskan bahwa kemampuan mengelola arus kas, menghitung biaya, serta memantau margin usaha merupakan fondasi utama kewirausahaan mikro (Development, 2017). Tanpa pencatatan, rumah tangga petani tidak mampu mengidentifikasi biaya produksi riil, menentukan harga yang rasional, serta merencanakan pengembangan usaha keluarga. Akibatnya, banyak rumah tangga petani terjebak pada pola produksi subsisten dan tidak berkembang menjadi unit usaha keluarga yang berorientasi pasar. Kondisi ini memperkecil peluang peningkatan pendapatan dan menghambat pembentukan kewirausahaan rumah tangga yang berkelanjutan.

Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memegang peran strategis sebagai pengelola keuangan keluarga sekaligus aktor kunci dalam pembentukan kewirausahaan rumah tangga. Duflo (2012) dan Kabeer (2016) menunjukkan peningkatan kapasitas ekonomi perempuan terbukti berkontribusi terhadap stabilitas konsumsi, alokasi belanja pendidikan dan kesehatan, serta peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, program literasi keuangan di wilayah pedesaan masih didominasi pendekatan teoritis dan belum cukup menekankan pada keterampilan pencatatan keuangan yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan petani.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada rumah tangga petani kopi di Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut, di mana sebagian besar keluarga belum memiliki sistem pencatatan keuangan rutin dan pengelolaan pendapatan masih dilakukan secara informal. Ketiadaan pencatatan menyebabkan lemahnya kontrol terhadap aliran kas keluarga, sulitnya penentuan prioritas kebutuhan, serta rendahnya kesiapan dalam mengembangkan usaha mikro berbasis rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi pengabdian masyarakat yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan literasi keuangan, tetapi juga membangun fondasi kewirausahaan rumah tangga melalui keterampilan pencatatan keuangan yang aplikatif dan kontekstual. Workshop “Cerdas Keuangan: Dari Hasil Bumi untuk Masa Depan Keluarga” dirancang sebagai model pemberdayaan ibu rumah tangga petani berbasis praktik pencatatan keuangan untuk memperkuat kapasitas kewirausahaan dan ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari program *Women for Change* yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara Estée Lauder Companies, Rainforest Alliance Indonesia, dan Yayasan Tanah Air Semesta. Kolaborasi ini menempatkan pemberdayaan perempuan petani sebagai strategi utama dalam penguatan ketahanan ekonomi keluarga dan keberlanjutan usaha pertanian berbasis rumah tangga. Dengan demikian, intervensi pencatatan keuangan tidak hanya bersifat lokal, tetapi terhubung dengan agenda pemberdayaan perempuan dan keberlanjutan ekonomi pada skala global.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari program *Women for Change* yang dilaksanakan melalui kolaborasi Estée Lauder Companies, Rainforest Alliance Indonesia, dan Yayasan Tanah Air Semesta, dengan pendekatan edukasi partisipatif berbasis praktik untuk membangun fondasi kewirausahaan rumah tangga petani melalui peningkatan keterampilan pencatatan keuangan sederhana. Lokasi kegiatan berada di Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut, dengan sasaran utama Kelompok Perempuan Woman Garden dan Kelompok Perempuan LBS Kreatif yang merupakan ibu rumah tangga dan petani kopi perempuan sebagai aktor kunci dalam pengelolaan keuangan dan usaha berbasis keluarga yang berada di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut.

Dalam kegiatan ini, penulis dan tim pelaksana berperan sebagai perancang program, narasumber, dan fasilitator kegiatan. Materi workshop disampaikan oleh dua narasumber dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Narasumber pertama, yang memiliki keahlian di bidang akuntansi, menyampaikan materi terkait konsep dasar literasi keuangan rumah tangga, prinsip pencatatan keuangan sederhana, klasifikasi pemasukan dan pengeluaran, serta teknik penyusunan kas harian sebagai alat pengendalian keuangan keluarga. Materi ini menekankan pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan perencanaan usaha berbasis rumah tangga.

Narasumber kedua, yang memiliki keahlian di bidang ekonomi pertanian, menyampaikan materi terkait karakteristik pendapatan rumah tangga petani yang bersifat musiman, struktur biaya produksi pertanian, serta implikasinya terhadap perencanaan keuangan keluarga dan pengembangan usaha pertanian berbasis rumah tangga. Selain itu, narasumber kedua juga menjelaskan keterkaitan antara pengelolaan keuangan rumah tangga dengan keberlanjutan usaha pertanian, termasuk pentingnya alokasi pendapatan panen untuk kebutuhan produktif seperti modal tanam, diversifikasi usaha, dan penguatan ketahanan ekonomi keluarga petani.

Desain kegiatan disusun dalam bentuk intervensi pembelajaran terstruktur yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap penguatan kesadaran, tahap pengembangan keterampilan, dan tahap internalisasi perilaku. Pada tahap penguatan kesadaran, peserta diberikan pemahaman mengenai peran strategis pencatatan keuangan dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan sebagai fondasi pembentukan kewirausahaan rumah tangga. Tahap ini dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi kontekstual yang mengaitkan konsep keuangan dengan pengalaman sehari-hari peserta sebagai keluarga petani.

Tahap pengembangan keterampilan difokuskan pada pelatihan teknis pencatatan keuangan sederhana menggunakan buku kas harian. Peserta dilatih untuk mengidentifikasi berbagai sumber pemasukan, mengklasifikasikan jenis pengeluaran ke dalam kategori kebutuhan primer, sekunder, dan keinginan, serta mencatat aliran kas harian secara sistematis. Pada tahap ini dilakukan simulasi kasus keuangan rumah tangga petani dan praktik langsung pencatatan menggunakan lembar kerja (*worksheet*) yang dirancang sesuai dengan konteks kehidupan pedesaan.

Tahap internalisasi perilaku bertujuan membangun komitmen peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan secara berkelanjutan. Fasilitator memandu refleksi kelompok untuk mengevaluasi pola pengeluaran masing-masing peserta dan merumuskan rencana awal pengelolaan keuangan rumah tangga. Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya alokasi pendapatan panen untuk kebutuhan produktif, termasuk persiapan musim tanam berikutnya dan pengembangan usaha mikro keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus, serta pengumpulan hasil *worksheet* peserta sebagai dokumen pencatatan awal. Data yang diperoleh digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga dan kewirausahaan keluarga.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai klasifikasi pemasukan dan pengeluaran, kemampuan menyusun pencatatan kas harian, serta tumbuhnya komitmen untuk menerapkan pencatatan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Hasil kegiatan ini juga dimanfaatkan sebagai baseline data untuk perencanaan intervensi lanjutan dalam penguatan kewirausahaan mikro berbasis rumah tangga.

Tabel 1.
Ringkasan Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap Intervensi	Tujuan Tahap	Metode Kegiatan	Materi Utama	Output yang Dihasilkan	Indikator Keberhasilan
Penguatan Kesadaran	Membangun pemahaman tentang peran pencatatan keuangan sebagai fondasi kewirausahaan rumah tangga	Ceramah interaktif dan diskusi kontekstual	Kerentanan ekonomi rumah tangga petani, fungsi pencatatan, konsep kewirausahaan keluarga	Peserta memahami peran pencatatan keuangan dalam stabilitas ekonomi dan usaha keluarga	Peserta mampu menjelaskan fungsi pencatatan dan manfaatnya bagi usaha keluarga
Pengembangan Keterampilan	Melatih keterampilan teknis pencatatan keuangan sederhana	Workshop praktik dan simulasi kasus	Identifikasi pemasukan, klasifikasi pengeluaran, pencatatan kas harian	Worksheet pencatatan keuangan peserta	Peserta mampu menyusun catatan kas harian dengan benar

Tahap Intervensi	Tujuan Tahap	Metode Kegiatan	Materi Utama	Output yang Dihasilkan	Indikator Keberhasilan
Internalisasi Perilaku	Membangun komitmen penerapan pencatatan secara berkelanjutan	Refleksi kelompok dan diskusi rencana tindak lanjut	Evaluasi pola pengeluaran, perencanaan awal keuangan keluarga	Rencana tindak lanjut pengelolaan keuangan keluarga	Peserta menyatakan komitmen untuk menerapkan pencatatan rutin

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dalam kerangka program *Women for Change* memperkuat posisi intervensi ini sebagai bagian dari model kolaborasi global dan lokal dalam pemberdayaan perempuan petani. Dukungan Estée Lauder Companies dan Rainforest Alliance Indonesia tidak hanya memperluas jangkauan kegiatan, tetapi juga menempatkan pencatatan keuangan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani. Hal ini memperkuat dimensi kewirausahaan dan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini.

Sebelum intervensi dilakukan, mayoritas peserta belum memiliki sistem pencatatan keuangan rumah tangga yang terstruktur. Pengelolaan pemasukan dan pengeluaran dilakukan secara informal dan berbasis ingatan, tanpa dokumentasi tertulis yang memungkinkan evaluasi dan perencanaan keuangan. Kondisi ini menyebabkan peserta tidak mampu mengidentifikasi secara pasti besaran biaya hidup, biaya produksi pertanian, serta sisa pendapatan yang dapat dialokasikan untuk kebutuhan produktif. Sebagian besar peserta juga belum terbiasa membedakan antara pengeluaran yang bersifat kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan pengeluaran yang bersifat keinginan. Akibatnya, alokasi pendapatan hasil panen cenderung habis untuk konsumsi jangka pendek tanpa perencanaan untuk musim tanam berikutnya atau kebutuhan jangka menengah seperti pendidikan dan kesehatan.

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani berada pada pola pengelolaan ekonomi subsistem, di mana aktivitas ekonomi hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan harian tanpa mekanisme perencanaan dan pengendalian yang memadai. Pola ini membatasi kapasitas keluarga untuk berkembang menjadi unit usaha berbasis rumah tangga yang berorientasi pasar.

Kegiatan pengabdian diikuti oleh 24 peserta yang dibagi ke dalam enam kelompok. Sebelum pelaksanaan praktik pencatatan, narasumber memberikan penguatan materi mengenai pentingnya pencatatan keuangan sebagai fondasi stabilitas ekonomi keluarga dan kewirausahaan rumah tangga. Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan konsep keuangan dengan aktivitas pertanian dan pengelolaan hasil panen yang sudah akrab dengan peserta.



Gambar 1.

Penyampaian Materi Penguatan Kesadaran Pencatatan Keuangan

Setelah penguatan materi, setiap kelompok mengerjakan *worksheet* pencatatan keuangan rumah tangga secara kolaboratif. Proses diskusi kelompok memperlihatkan adanya pertukaran pengalaman terkait sumber pemasukan, pola konsumsi, serta tantangan keuangan yang dihadapi masing-masing

keluarga. Kolaborasi ini membantu peserta membangun pemahaman kolektif mengenai aliran kas rumah tangga dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 2.

Partisipasi Peserta Dalam Sesi Diskusi Kelompok

Seluruh kelompok mampu menyelesaikan *worksheet* pencatatan yang mencakup identifikasi pemasukan, klasifikasi pengeluaran, dan pencatatan kas harian. Peserta mulai mampu mengidentifikasi berbagai sumber pemasukan, baik dari hasil panen utama, usaha sampingan, maupun upah harian. Selain itu, peserta juga dapat mengklasifikasikan pengeluaran ke dalam kategori kebutuhan primer, sekunder, dan keinginan. Hasil pencatatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta baru pertama kali memetakan aliran kas rumah tangga secara tertulis.



Gambar 3.

Praktik Kolaboratif Pengisian Worksheet Pencatatan Keuangan

Setelah pengerjaan *worksheet*, setiap kelompok mempresentasikan hasil pencatatan mereka. Proses presentasi ini berfungsi sebagai refleksi bersama dan sarana evaluasi antar kelompok. Melalui presentasi, peserta mulai menyadari besarnya pengeluaran yang bersifat konsumtif dan potensi penghematan yang dapat dialihkan untuk tabungan atau kebutuhan produktif.

Perubahan pengetahuan terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali fungsi pencatatan keuangan dan manfaatnya bagi stabilitas ekonomi keluarga. Peserta tidak lagi memandang pencatatan sebagai aktivitas administratif semata, tetapi sebagai alat untuk mengontrol pengeluaran dan merencanakan masa depan keluarga. Perubahan keterampilan tercermin dari kemampuan peserta dalam menyusun catatan kas harian yang sistematis, mengklasifikasikan

pengeluaran, serta menghitung sisa pendapatan. Keterampilan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga.



Gambar 4.

Presentasi Hasil Pencatatan Keuangan oleh Perwakilan Kelompok

Perubahan sikap terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta untuk menyisihkan pendapatan hasil panen bagi kebutuhan produktif, seperti persiapan musim tanam berikutnya, pendidikan anak, dan tabungan. Beberapa kelompok juga mulai merencanakan penggunaan sisa pendapatan sebagai modal usaha mikro keluarga. Dari perspektif kewirausahaan, hasil kegiatan ini menunjukkan terbentuknya fondasi awal kewirausahaan rumah tangga. Peserta mulai mampu mengidentifikasi biaya produksi, memperkirakan margin usaha, serta mempertimbangkan kapasitas reinvestasi. Kemampuan ini merupakan prasyarat penting dalam transformasi rumah tangga petani dari pola subsistem menuju unit usaha berbasis keluarga yang lebih terencana dan berorientasi pasar.

Temuan ini memperkuat teori bahwa pencatatan keuangan merupakan mekanisme kontrol perilaku ekonomi dan fondasi pembentukan kewirausahaan mikro berbasis rumah tangga. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya meningkatkan literasi keuangan, tetapi juga membangun kapasitas kewirausahaan keluarga secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan *workshop* pencatatan keuangan sederhana dalam kerangka program *Women for Change* terbukti mampu meningkatkan kapasitas literasi keuangan dan membangun fondasi kewirausahaan rumah tangga petani di Desa Neglasari, Kabupaten Garut. Intervensi berbasis praktik ini berhasil mengubah pola pengelolaan keuangan peserta dari sistem informal berbasis ingatan menuju pencatatan kas harian yang lebih terstruktur. Perubahan tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran dan keterampilan peserta dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku ekonomi yang lebih terencana dan produktif.

Dari perspektif kewirausahaan, pencatatan keuangan sederhana berperan sebagai mekanisme kontrol perilaku ekonomi keluarga dan fondasi pengambilan keputusan usaha berbasis rumah tangga. Peserta mulai mampu mengidentifikasi biaya hidup dan biaya produksi, memperkirakan margin usaha, serta menyusun rencana awal alokasi pendapatan hasil panen untuk kebutuhan produktif. Hal ini

menunjukkan bahwa workshop ini tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kewirausahaan mikro keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, direkomendasikan agar program serupa direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik rumah tangga petani yang memiliki pendapatan musiman. Program lanjutan perlu mengintegrasikan pendampingan berkala untuk memonitor konsistensi pencatatan keuangan serta mengembangkan modul lanjutan terkait perhitungan biaya produksi, penentuan harga, dan perencanaan usaha mikro berbasis rumah tangga. Selain itu, kolaborasi antara lembaga masyarakat, pemerintah daerah, dan mitra sektor swasta perlu diperluas untuk memastikan keberlanjutan program dan memperkuat akses rumah tangga petani terhadap pembiayaan dan pasar.

BIBLIOGRAFI

- Deaton, A. 1997. *The analysis of household surveys: A micro econometric approach to development policy*. Johns Hopkins University Press.
- Development, O. for E. C. and. 2017. *Enhancing the contributions of SMEs in a global and digitalized economy*. OECD Publishing.
- Development, O. for E. C. and. 2020. *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Duflo, E. 2012. Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079. <https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051>
- Ellis, F. 2000. *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. 2003. Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Huston, S. J. 2010. Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Indonesia, O. J. K. R. 2021. *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. OJK.
- Kabeer, N. 2016. Gender equality, economic growth, and women's agency. *Feminist Economics*, 22(1), 295–321. <https://doi.org/10.1080/13545701.2015.1090009>
- Morduch, J. 1995. Income smoothing and consumption smoothing. *Journal of Economic Perspectives*, 9(3), 103–114. <https://doi.org/10.1257/jep.9.3.103>
- Nations, F. and A. O. of the U. 2018. *The state of food security and nutrition in the world 2018*. FAO.